

Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Di Kecamatan Bergas Dalam Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi Dan Lingkungan

I. Sadri¹, M. Mukhtali²

^{1,2} Universitas Diponegoro, Indonesia

Article Info:

Received: 27 March 2019

Accepted: 22 May 2019

Available Online: 28 May 2019

Keywords:

Industrial District; Social-economic; environmental

Corresponding Author:

Iqbal Sadri

Diponegoro University,
Semarang, Indonesia

Email:

iqbalsadry11@gmail.com

Abstract: *This research is based on the rapid development of the industrial sector in Bergas district, this district has the largest industries in Semarang Regency, based on Disperindag data there is about 82 of industries. This study aims to determine the impact of the existence of industrial area on changing social economy conditions and environment especially in Bergas District. This research uses quantitative descriptive analysis method. The results of this study are that there is an influence on increasing employment opportunities and increasing income, which is directly proportional to the increase in education and ownership of living facilities. The impact of the industry on increasing pollution, they are water, air and noise pollution, found that as many as 98% of the people in the study area did not feel water pollution and 2% felt there was water pollution. Then for air pollution 57% do not feel air pollution while 43% feel there is air pollution. While for noise as much as 57% did not feel noise and 43% felt that there was industrial noise, the increase in disease did not have much impact.*

Copyright © 2016 TPWK-UNDIP

This open access article is distributed under a

Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Sadri, I., & Mukhtali, M. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Industri Di Kecamatan Bergas Dalam Perubahan Kondisi Sosial-Ekonomi Dan Lingkungan. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 8(2), 77–87.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan industri merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan pembangunan suatu wilayah dan memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri merupakan salah satu faktor penting dalam mekanisme perkembangan serta pertumbuhan wilayah dan kota melalui efek pengganda dan inovasi yang ditimbulkannya (Herawati 2003). Banyak negara yang memandang bahwa industrialisasi merupakan sebuah upaya dalam menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun. Oleh karena itu penanaman konsep industrialisasi dalam pembangunan suatu wilayah merupakan langkah yang efektif dalam pembangunan wilayah. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang no 3 tahun 2014 bahwa pembangunan nasional di bidang ekonomi dilaksanakan dalam rangka menciptakan struktur ekonomi yang kokoh melalui pembangunan industri yang maju sebagai motor penggerak ekonomi yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan sumber daya yang tangguh. Perkembangan industri di Indonesia pertama kali dikembangkan oleh pemerintah melalui BUMN pada tahun 1970-an sebagai reaksi terhadap kebutuhan lahan industri dan pada tahun 1989 pihak swasta diperbolehkan mengembangkan kawasan industri. Namun, pada tahun 1998 saat terjadi krisis, perkembangan industri di Indonesia menurun. Hingga saat ini industri di Indonesia mulai bangkit dan terus berkembang. Berbagai kawasan industri skala besar mulai bermunculan hampir disetiap provinsi di Indonesia, baik dari investasi pemerintah maupun investasi swasta seperti Jakarta Industrial Estate Pulo Gadung (JIEP), Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER), Kawasan Industri Cilacap, Kawasan Industri Pasuruan, Kawasan Industri Karawang dan kawasan-kawasan industri lainnya.

Kawasan Industri adalah suatu tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang disediakan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri (Kwanda 2004). Pemusatan industri tersebut nantinya akan memberikan keuntungan aglomerasi bagi industri tersebut berupa investasi dan inovasi dan juga berpengaruh terhadap masyarakat yang berada disekitar industri tersebut. Adanya

kawasan industri pada suatu wilayah sangat dibutuhkan sebagai alternatif kegiatan yang dimiliki masyarakat. Keberadaan kawasan perindustrian merupakan salah satu sektor yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat karena menyerap banyak tenaga kerja serta memicu timbulnya aktivitas perekonomian di sekitar kawasan perindustrian tersebut serta berpengaruh kepada aspek sosial seperti perubahan nilai budaya masyarakat maupun perubahan terhadap aspek lingkungan di sekitar kawasan perindustrian tersebut (Nurkolis 2015). Kecamatan Bergas merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang yang memiliki perkembangan cukup pesat dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain. Nilai PDRB Kecamatan Bergas berdasarkan BPS Kabupaten Semarang tahun 2015 dibentuk oleh sektor industri yang mana kontribusinya sebesar 48,47 persen dengan nilai Rp. 970.474.089.910,- Berdasarkan besarnya kontribusi industri di Kecamatan Bergas maka terbentuklah kawasan-kawasan industri di Kecamatan Bergas yang berpusat di beberapa Kelurahan di Kecamatan Bergas yaitu Kelurahan Karangjati, Kelurahan Bergas Lor, Kelurahan Bergas Kidul, Kelurahan Randugunting, Kelurahan Jatijajar, Kelurahan Ngempon, dan Kelurahan Wringinputih.

Keberadaan industri berdampak terhadap aspek ekonomi masyarakat di sekitar lokasi industri di antaranya penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat (Nawawi et al. 2015). Selain itu juga berdampak terhadap terbukanya lapangan usaha lain, menurut (Singgih et al. 1990) dibukanya lapangan pekerjaan pada suatu industri yang besar sifatnya mengakibatkan terbentuknya kesempatan baru, baik yang langsung diakibatkan oleh industri, misalnya terbukanya kesempatan kerja baru, yang akan dipekerjakan sebagai karyawan di unit usaha baru tersebut, dan akibat lain yang bersifat langsung misalnya, kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas, usaha-usaha ekonomi bebas adalah merupakan usaha yang langsung memenuhi kebutuhan industri. Keberadaan industri juga berdampak terhadap perubahan dalam aspek sosial yaitu mendorong berbagai perubahan sosial kemasyarakatan. Perubahan sosial tersebut disebabkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti halnya industri sehingga menggeser kultural sosial masyarakat khususnya di daerah pedesaan (Hatu 2011). Sejalan dengan hal tersebut dengan adanya pabrik-pabrik yang dibangun menyebabkan terjadinya perubahan pekerjaan dari sebagian besar warga masyarakat dari pekerjaan sebagai buruh tani menjadi buruh bangunan (Sutrisna, 2008). Selain perubahan terhadap aspek ekonomi maupun sosial, keberadaan industri juga berdampak terhadap perubahan kondisi lingkungan, dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan industri berakibat pada munculnya masalah lingkungan yaitu berupa pencemaran (Kristanto 2002). Berdasarkan surat kabar Tirto.id (Widhana 2017) kerusakan lingkungan yang diakibatkan industri di Kecamatan Bergas yaitu tercemarnya Sungai Diwak yang bertatus pencemaran ringan hingga sedang.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis seberapa besar dampak yang ditimbulkan oleh keberadaan industri tersebut dari aspek sosial-ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi masyarakat yang berada di kawasan industri di Kecamatan Bergas. Dampak industri di Kecamatan Bergas sendiri dalam aspek sosial-ekonomi dan lingkungan belum pernah diteliti sebelumnya. Diharapkan dengan hasil yang didapatkan dalam penelitian ini dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh keberadaan industri terutama permasalahan lingkungan, selain itu dapat memberikan Memberikan sumbangan wacana baru bagi dunia akademik tentang kajian ilmiah di bidang pemberdayaan masyarakat agar masyarakat yang terdapat di kawasan industri tersebut juga dapat menikmati hasil pembangunan.

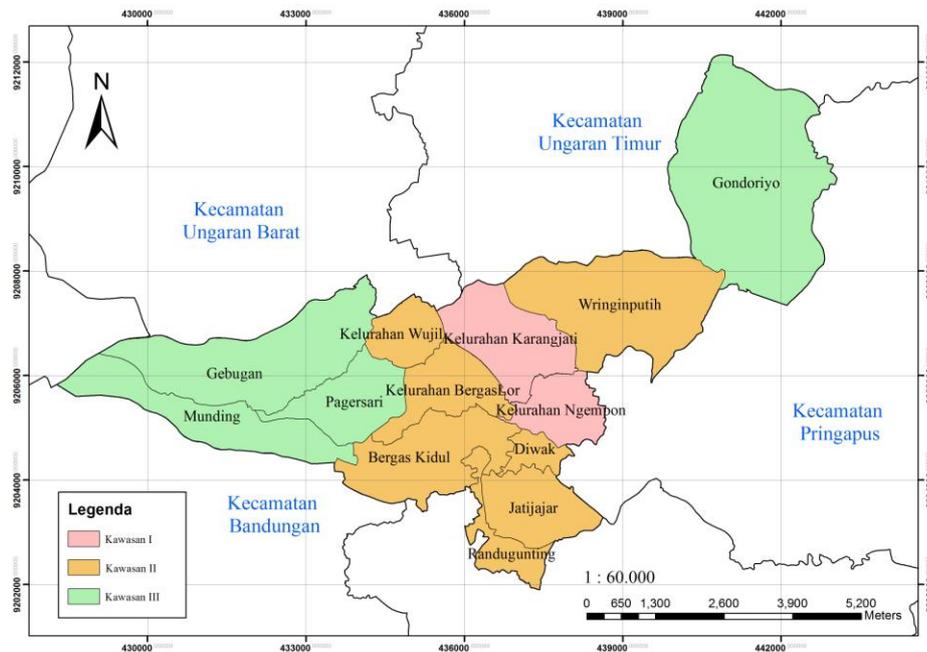
2. DATA DAN METODE

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua metode yaitu: pertama, untuk mendapatkan data sekunder maka peneliti melakukan kunjungan instansi dan menggunakan "Library Research" yang mana metode dalam penelitian ini nantinya menggunakan teori-teori yang diambil dari buku literatur yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini, data yang dikumpulkan dengan metode ini yaitu karakteristik industri. Kedua, untuk mendapatkan data primer maka dilakukan observasi, dokumentasi, wawancara dan kuesioner, yaitu berupa karakteristik responden dan analisis sosek dan lingkungan.

Populasi dari penelitian ini adalah semua penduduk yang tinggal disekitar di Kecamatan Bergas yang dikenai dampak baik dampak sosial-ekonomi maupun dampak lingkungan industri secara langsung yaitu

berupa pekerja industri maupun masyarakat yang memiliki usaha yang timbul akibat adanya industri seperti; tempat makan, kos-kosan, laundry dan sebagainya. Pengambilan sampel menggunakan teknik Random Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dari populasi yang sudah ditentukan dengan total jumlah sampel sebanyak 102 responden yang didistribusikan dalam bentuk kawasan. Kawasan I (KI) yaitu (Kelurahan Karangjati dan Kelurahan Ngemon) 33 responden, kawasan II (KII) yaitu (Wujil, Wringinputih, Randugunting, Diwak, Bergas Lor, Bergas Kidul, Jatijajar) 48 responden. Kawasan III (KIII) yaitu (Munding, Pagersari, Gebugan dan Gondoriyo) 21 responden.

Gambar 1. Peta Pembagian Kawasan Kecamatan Bergas



Pengolahan data dilakukan oleh peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh keberadaan kawasan industri di Kecamatan Bergas terhadap sosial-ekonomi masyarakat yang nantinya dijelaskan melalui analisis deskriptif kuantitatif dengan melihat kondisi peningkatan kondisi sosial-ekonomi sebelum dan sesudah responden berkecimpung pada sektor industri baik secara langsung maupun tidak langsung, selain itu untuk melihat hubungan antar variabel dalam peningkatan pendapatan digunakan analisis *crossstab*. Kemudian untuk menganalisis dampak lingkungan menggunakan metode kuantitatif dan analisis persepsi yang nanti pada kuesioner akan diberikan bobot terhadap setiap jawaban responden untuk menghitung tingkat pengaruhnya

- a. 100 – 174 = industri tidak berpengaruh
- b. 175 – 249 = industri cukup berpengaruh
- c. 250 – 324 = industri berpengaruh
- d. 325 – 400 = industri sangat berpengaruh.

Tabel 1. Bobot Dampak Industri

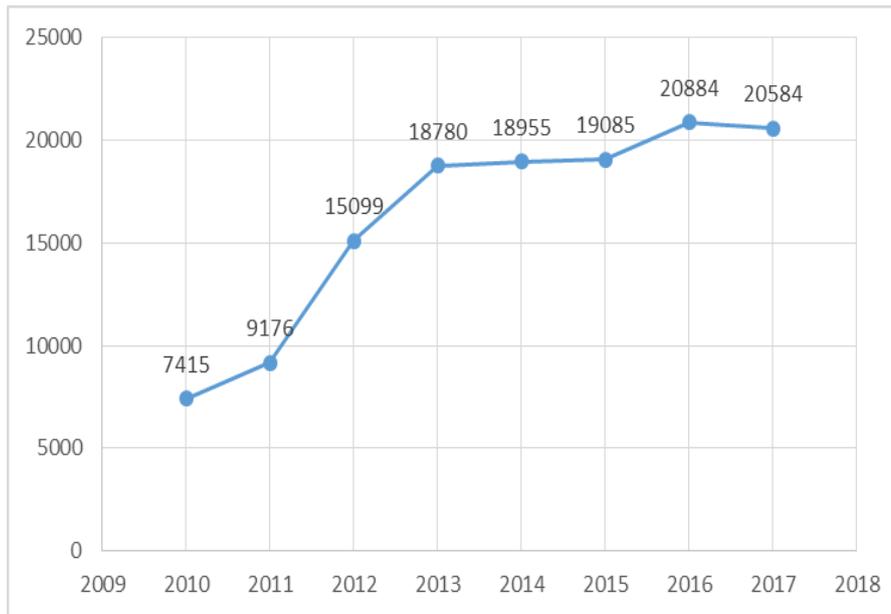
No	Indikator	Variabel	Bobot
1	Peningkatan pendapatan	1. Peningkatan pendapatan karena bekerja langsung di industri dan dapat membuka usaha sampingan	4
		2. Peningkatan pendapatan karena bekerja langsung di industri	3
		3. Peningkatan pendapatan karena dapat membuka usaha sampingan	2
		4. Tidak terjadi peningkatan pendapatan	1
2	Peningkatan Kesempatan Kerja	1. Dapat pekerjaan di industri setelah sebelumnya menganggur	4
		2. Dapat pekerjaan di industri setelah tamat sekolah	3
		3. Dapat membuka lapangan usaha baru	2
		4. Tidak ada pengaruh	1
3	Peningkatan pendidikan	1. Dapat membiayai dan memenuhi kebutuhan sekolah anak sampai perguruan tinggi	4
		2. Dapat membiayai dan memenuhi kebutuhan sekolah anak sampai SMA	3
		3. Dapat membiayai dan memenuhi kebutuhan sekolah anak sampai SD – SMP	2
		4. Tidak dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak	1
4	Peningkatan kepemilikan fasilitas hidup	1. Dapat membeli alat elektronik dan kendaraan bermotor dengan tunai	4
		2. Dapat membeli alat elektronik dan kendaraan bermotor dengan kredit	3
		3. Hanya dapat membeli alat elektronik saja atau kendaraan bermotor saja	2
		4. Tidak dapat memenuhi kebutuhan alat elektronik maupun kendaraan bermotor	1
5	Peningkatan pencemaran lingkungan	1. Terjadi pencemaran lingkungan yang sifatnya sangat merugikan	4
		2. Terjadi pencemaran lingkungan yang sifatnya tidak terlalu merugikan	3
		3. Terjadi pencemaran lingkungan yang sifatnya tidak merugikan	2
		4. Tidak terjadi pencemaran	1
6	Peningkatan penyakit	1. Pencemaran yang dirasakan menyebabkan banyak masyarakat yang sakit	4
		2. Pencemaran yang dirasakan menyebabkan sebagian masyarakat sakit	3
		3. Pencemaran yang dirasakan menyebabkan sedikit masyarakat sakit	2
		4. Tidak menimbulkan penyakit	1

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyerapan Tenaga Kerja

Kemampuan penyerapan tenaga kerja lokal di Kecamatan Bergas dapat dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerja lokal yang terserap industri serta jumlah usaha yang muncul akibat adanya industri. Berikut grafik tenaga kerja lokal yang terserap pada sektor industri secara langsung ;

Gambar 2. Tenaga Kerja Lokal Terserap Industri
(Statistik Daerah Kecamatan Bergas dan Pengolahan Data Primer)



Dapat dilihat penyerapan tenaga kerja lokal industri di Kecamatan Bergas mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2010 hingga tahun 2013. Kemudian pada dari tahun 2013 hingga 2016 peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami sedikit penurunan. Hal tersebut berbanding lurus dengan juga menurunnya jumlah industri pada tahun 2017. Untuk melihat kemampuan industri di Kecamatan Bergas dalam menciptakan peluang kerja dapat diketahui dengan membagi jumlah kesempatan kerja tercipta langsung dengan adanya industri dengan jumlah penduduk usia produktif yaitu = $20.584/59.660 \times 100\% = 34,5\%$ Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan industri di Kecamatan Bergas dalam menciptakan lapangan usaha langsung yaitu sebesar 34,5%.

Disamping tenaga kerja yang terserap langsung, keberadaan industri juga menciptakan peluang pekerjaan baru bagi masyarakat seperti perdagangan, kos-kosan, tempat makan, laundry dan timbulnya moda transportasi marginal seperti angkot antar jemput industri dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Singgih (1991) bahwa dibukanya lapangan pekerjaan pada suatu industri yang besar sifatnya mengakibatkan terbentuknya kesempatan baru, baik yang langsung diakibatkan oleh industri, misalnya terbukanya kesempatan kerja baru, yang akan dipekerjakan sebagai karyawan di unit usaha baru tersebut, dan akibat lain yang bersifat tidak langsung misalnya, kesempatan dalam usaha-usaha ekonomi bebas, usaha-usaha ekonomi bebas adalah merupakan usaha yang langsung memenuhi kebutuhan industri.

Tabel 2. Jenis Usaha yang Muncul (Analisis, 2019)

Jenis Usaha	KI	KII	KII	Jumlah
Perdagangan dan Jasa	817	623	258	1698
Warung	183	325	180	688
Tempat makan	487	153	55	695
Kos-kosan	98	82	0	180
Lain-lain (Laundry, bengkel, tukang cukur)	49	63	23	135
Transportasi				
Angkot antar jemput industri	126	147	76	349

Pada Tabel 1. Dapat dilihat jumlah usaha yang muncul, kemudian untuk menghitung jumlah tenaga kerja yang terserap diasumsikan bahwa rata-rata pekerja pada warung makan adalah 2 orang, warung/kios

adalah 1 orang, kos-kosan 1 orang, lain-lain (laundry, bengkel dan tukang cukur) sebanyak 2 orang. Sehingga jumlah tenaga kerja yang terserap dapat dilihat pada Tabel 2.

Pada tabel 2. dapat diketahui sumbangan penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan dan jasa sebagai dampak ikutan keberadaan industri di Kecamatan Bergas adalah sebesar= $2.879/59.660 \times 100\% = 4,82\%$ dari jumlah penduduk produktif.

Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Terserap Usaha yang Muncul (Analisis, 2019)

Jenis Usaha	KI	KII	KIII	Jumlah
Perdagangan dan Jasa				
Warung	183	325	180	688
Tempat makan	974	306	110	1390
Kos-kosan	98	82	0	180
Lain-lain (Laundry, bengkel, tukang cukur)	98	128	46	272
Transportasi				
Angkot antar jemput industri	126	147	76	349
	1479	988	412	2879

Berdasarkan penyerapan tenaga kerja akibat industri baik langsung maupun tak langsung memberikan sumbangan dalam kesempatan kerja adalah sebesar $34,5\% + 4,82\% = 39,32\%$. Dengan demikian maka setidaknya keberadaan industri mampu memberikan sumbangan dalam upaya penurunan angka pengangguran yaitu sebesar 39,32%.

Peningkatan kesempatan kerja

Berdasarkan survey responden tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kawasan 1 sebelumnya terdapat 27 responden yang tidak memiliki pekerjaan setelah adanya industri tidak ada responden yang tidak memiliki pekerjaan. Kemudian jumlah buruh industri meningkat drastis dari yang awalnya berjumlah 2 menjadi 28. Kemudian terjadi juga pergeseran pekerjaan yaitu yang awalnya bekerja sebagai buruh tani menjadi tidak ada responden yang bekerja sebagai buruh tani. Begitupun dengan pekerjaan wiraswasta yang awalnya berjumlah 3 responden menjadi tidak ada.

Pada kawasan II juga menunjukkan pergeseran dan peningkatan lapangan kerja sebelum dan sesudah adanya industri yaitu sebanyak 38 responden yang awalnya tidak mendapatkan pekerjaan atau baru menamatkan sekolah setelah adanya industri dapat dengan mudah bekerja yaitu sebanyak 34 responden mendapatkan kerja sebagai buruh industri, kemudian yang menjadi pedagang (warung kelontong atau tempat makan menjadi 12 responden). Pada kawasan III juga terdapat perubahan dan peningkatan kesempatan kerja yang dapat dilihat dari yang awalnya terdapat 14 responden yang tidak memiliki pekerjaan setelah adanya industri mereka mendapatkan pekerjaan. Kemudian meningkatnya jumlah buruh industri menjadi 18 responden dan pergeseran pekerjaan dari buruh tani menjadi pekerjaan yang berkaitan dengan industri. Sedangkan jika dilihat dari analisis persepsi masyarakat mengenai dampak dalam peningkatan pendapatan yaitu pada Tabel 4.

Pada Tabel 4. Diperoleh bobot sebesar 312 yang masuk dalam kategori berpengaruh yaitu sebanyak 49% responden menyatakan bahwa keberadaan industri menyebabkan mereka dapat pekerjaan di sektor industri setelah tamat sekolah, 28% menyatakan dapat pekerjaan setelah lama menganggur dan 23% menyatakan bahwa keberadaan industri dapat membuat mereka dapat bekerja di sektor perdagangan/jasa

Tabel 4. Analisis Persepsi Peningkatan Kesempatan Kerja (Analisis, 2019)

Kategori	KI		KII		KIII		%	bobot
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor		
Sangat berpengaruh	10	40	14	56	5	20	28	312
Berpengaruh	18	54	18	54	14	42	49	
Cukup berpengaruh	5	10	16	32	2	4	23	
Tidak berepngaruh	0	0	0	0	0	0	0	
Total	33	104	48	142	21	66	100	

Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan juga berpengaruh pada setiap kawasan di Kecamatan Bergas. kawasan I sebelum bekerja di industri banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak memiliki penghasilan yaitu sebanyak 28 responden tidak memiliki pendapatan kemudian 2 responden memiliki pendapatan dibawah Rp 1.000.000 dan sebanyak 3 responden memiliki pendapatan berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000. Kemudian setelah adanya industri mereka dengan mudah mendapatkan pekerjaan dan memiliki penghasilan yang cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari yaitu mayoritas memiliki pendapatan sebesar Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 dalam satu keluarga. Begitupun yang terdapat pada kawasan II dan kawasan III mereka rata-rata belum memiliki penghasilan kemudian setelah bekerja di industri sebagai buruh maupun pedagang/jasa, penghasilan mereka rata-rata berkisar dari Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000. hal tersebut karena rata-rata belum berproduksi karena baru menamatkan pendidikan, berkat adanya industri mereka dengan mudah mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan penghasilan. Hal tersebut juga berkaitan dengan besarnya jumlah responden yang mendapatkan pekerjaan sebagai buruh/pedagang dan jasa langsung setelah tamat sekolah yaitu 49%.

Kemudian untuk melihat apa saja variabel yang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan dapat dilihat pada hasil *crosstab* pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Analisis Crosstab (Hasil Analisis, 2019)

Analisis crosstab	Asymp. Sig	Keterangan
Hubungan lama kerja dengan peningkatan pendapatan	0.186	Tidak terdapat hubungan
Hubungan bekerja langsung di sektor industri sebagai buruh terhadap peningkatan pendapatan	0.007	Terdapat hubungan
Hubungan bekerja tidak langsung di industri/ <i>supporting</i> dalam peningkatan pendapatan	0.237	Tidak terdapat hubungan
Hubungan jenis pekerjaan yang timbul (sektor industri langsung/tidak langsung) terhadap peningkatan pendapatan total kawasan I	0.029	Terdapat hubungan
Hubungan jenis pekerjaan yang timbul (sektor industri langsung/tidak langsung) terhadap peningkatan pendapatan total kawasan II	0.011	Terdapat hubungan
Hubungan jenis pekerjaan yang timbul (sektor industri langsung/tidak langsung) terhadap peningkatan pendapatan total kawasan III	0.028	Terdapat hubungan

Berdasarkan tabel analisis *crossstab* tersebut dapat disimpulkan pada kawasan I, II dan kawasan III terdapat hubungan yang cukup erat antra jenis pekerjaan yang muncul dengan peningkatan pendapatan. Untuk hubungan antra lama bekerja dengan peningkatan pendapatan tidak terdapat hubunga. Sedangkan hubungan antara bekerja langsung di sektor industri sebagai buruh memiliki hubungan yang erat terhadap peningkatan pendapatan, dan hubungan antara bekerja secara tidak langsung (*supporting*) tidak terdapat hubungan dengan peningkatan pendapatan. Selain itu dampak industri terhadap peningkatan pendapatan dapat dilihat dari analisis persepsi yang terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Persepsi Peningkatan Pendapatan (Analisis, 2019)

Kategori	K I		K II		K III		%	Bobot
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor		
Sangat berpengaruh	9	36	18	72	7	28	33	319
Berpengaruh	19	57	17	51	11	33	46	
Cukup berpengaruh	5	10	13	26	3	6	21	
Tidak berepngaruh	0	0	0	0	0	0	0	
Total	33	103	48	149	21	67	100	

Berdasarkan Tabel 6 diatas bahwa peningkatan pendapatan memiliki bobit 319 masuk pada kategori berpengaruh yaitu sebanyak 33% responden dapat bekerja di industri dan membuka usaha sampingan, 46% menyatakan dapat bekerja langsung di industri, 21% menyatakan dapat membuka usaha sampingan dalam meningkatkan pendapatan

Peningkatan Pendidikan

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dampak industri terhadap peningkatan pendidikan memiliki bobot 339 yang artinya masuk dalam kategori sangat berpengaruh yaitu sebanyak 32% reponden menyatakan sanggup membiayai pendidikan anak sampai perguruan tinggi kemudian sebanyak 68% responden menyatakan sanggup membiayai pendidikan anak sampai ke tingkat SMA.

Tabel 7. Analisis Persepsi Peningkatan Pendidikan (Analisis, 2019)

Kategori	K I		K II		K III		%	Bobot
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor		
Sangat berpengaruh	9	36	17	68	7	28	32	339
Berpengaruh	24	72	31	93	14	42	68	
Cukup berpengaruh	0	0	0	0	0	0	0	
Tidak berepngaruh	0	0	0	0	0	0	0	
Total	33	108	48	161	21	70	100	

Peningkatan kepemilikan fasilitas hidup

Peningkatan kepemilikan fasilitas hidup memiliki bobot 284 yang masuk dalam kategori berpengaruh, yaitu sebanyak 8% responden menyatakan sanggup membeli alat elektronik dan kendaraan bermotor dengan tunai, 28% menyatakan sanggup membeli kendaraan bermotor dan alat elektronik dengan kredit dan 48% responden menyatakan hanya sanggup membeli salah satunya.

Tabel 8. Analisis Persepsi Peningkatan Fasilitas Hidup (Hasil Analisis, 2019)

Kategori	K I		K II		K III		%	Bobot
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor		
Sangat berpengaruh	5	20	17	68	2	8	24	284
Berpengaruh	10	30	15	48	4	12	28	
Cukup berpengaruh	18	36	16	32	15	30	48	
Tidak berpengaruh	0	0	0	0	0	0	0	
Total	33	86	48	148	21	50	100	

Peningkatan Pencemaran dan Penyakit

Keberadaan industri juga memberi dampak terhadap peningkatan pencemaran baik itu pencemaran air, udara maupun kebisingan yaitu sebanyak 98% masyarakat di wilayah studi tidak merasakan pencemaran air dan 2% merasa ada pencemaran air. Kemudian untuk pencemaran udara 57% tidak merasakan adanya polusi udara sedangkan 43% merasakan adanya polusi udara. Sedangkan untuk kebisingan sebanyak 57% tidak merasakan kebisingan dan 43% merasakan adanya kebisingan yang ditimbulkan industri. Sedangkan berdasarkan analisis persepsi didapatkan bobot sebesar 219 yang masuk dalam kategori cukup berpengaruh

Tabel 9. Persepsi Peningkatan Pencemaran (Analisis, 2019)

Kategori	K I		K II		K III		%	Bobot
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor		
Sangat berpengaruh	4	16	2	8	0	0	12	219
Berpengaruh	15	45	26	78	1	3	41	
Cukup berpengaruh	4	8	8	16	3	6	15	
Tidak berepengaruh	10	10	12	12	17	17	38	
Total	33	79	48	114	21	26	100	

Tabel 10. Persepsi Masyarakat terhadap Polusi Air (Analisis, 2019)

Persepsi masyarakat (Polusi Air)	K I		K II		K III		Total	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Ada pengaruh	1	3	2	4	0	0	3	2
Tidak ada pengaruh	32	97	46	96	21	100	99	98
Tidak menjawab	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	33	100	48	100	21	100	102	100

Tabel 11. Persepsi Masyarakat terhadap Polusi Air (Analisis, 2019)

Persepsi Masyarakat terhadap Polusi Udara	K I		K II		K III		Total	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Ada pengaruh	18	54	23	48	3	14	44	43
Tidak ada pengaruh	15	45	25	52	18	86	58	57
Tidak menjawab	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	33	100	48	100	21	100	102	100

Tabel 12. Persepsi Masyarakat terhadap Polusi Air(Hasil Analisis, 2019)

Persepsi masyarakat terhadap kebisingan	K I		K II		K III		Total	%
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%		
Ada pengaruh	20	61	23	48	1	5	44	43
Tidak ada pengaruh	13	39	25	52	20	95	58	57
Tidak menjawab	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	33	100	48	100	21	100	102	100

Kemudian untuk peningkatan penyakit berdasarkan analisis persepsi memiliki bobot 121 dan masuk pada kategori tidak berpengaruh. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 13. Analisis Persepsi Peningkatan Penyakit (Analisis, 2019)

Kategori	K I		K II		K III		%	Bobot
	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor	Jumlah	Skor		
Sangat berpengaruh	0	0	0	0	0	0	0	121
Berpengaruh	2	6	4	12	0	0	6	
Cukup berpengaruh	2	4	5	10	0	0	7	
Tidak berepngaruh	29	29	39	39	21	21	87	
Total	33	39	48	61	21	21	100	

4. KESIMPULAN

Keberadaan industri di Kecamatan Bergas memberikan dampak terhadap peningkatan kesempatan kerja serta peningkatan pendapatan. Berdasarkan analisis kuantitatif, dan persepsi masyarakat terhadap peningkatan kesempatan kerja yang sebelumnya dominan tidak memiliki pekerjaan berganti menjadi memiliki pekerjaan baik itu sebagai buruh maupun pedagang/jasa. Masyarakat mengalami perubahan pekerjaan pokok menjadi bekerja di industri-industri yang terdapat di Kecamatan Bergas, selain itu keberadaan industri juga memberikan pekerjaan sampingan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan sampingan. Selain itu keberadaan industri juga meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil analisis crosstab hubungan antara jenis pekerjaan dengan pendapatan total. Selain itu masyarakat juga dapat membuka usaha sampingan untuk menambah pendapatan.

Pengaruh industri terhadap pencemaran air, udara dan polusi kebisingan. Pencemaran air mayoritas masyarakat tidak merasakan karena air yang mereka gunakan rata-rata berasal dari PDAM. Kemudian untuk pencemaran udara yang ditimbulkan, berdasarkan persepsi masyarakat pencemaran udara ini lebih dirasakan pada kawasan I dan II sedangkan untuk kawasan III pencemaran udara tidak terlalu dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan untuk pencemaran kebisingan juga dominan dirasakan pada kawasan I dan sedikit di kawasan II, sedangkan untuk kawasan III kebisingan tidak begitu dirasakan. Peningkatan penyakit berdasarkan persepsi masyarakat juga tidak terlalu dirasakan karena mereka merasa sudah terbiasa. Akibat begitu pesatnya perkembangan industri yang berada pada kawasan I, banyak masyarakat yang mengeluh karena banyaknya jalan kolektor yang rusak akibat kelebihan beban oleh truk-truk besar dalam pendistribusian bahan industri atau hasil industri. Selain itu akibat berkurangnya lahan resapan air di wilayah studi mengakibatkan keringnya sumber air di Desa Diwak walaupun itu tidak berpengaruh langsung pada masyarakat yang rata-rata menggunakan PDAM.

5. REFERENSI

- Hatu, R., 2011. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(04).
- Herawati, H., 2003. *Pengukuran Dampak Ekonomi yang Ditimbulkan oleh Industri Pengilangan Minyak Exor I di Kabupaten Indramayu*. Institut Teknik Bandung.
- Kristanto, P., 2002. Ekologi industri. *Yogyakarta: Andi*, pp.61–69.
- Kwanda, T., 2004. Pengembangan kawasan industri di Indonesia. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 28(1).
- Nawawi, I., Ruyadi, Y. & Komariah, S., 2015. Pengaruh Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Desa Lagadar. *SOSIETAS*, 5(2).
- Nurkolis, N., 2015. Dampak Keberadaan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Serta Lingkungan Sekitar Industri.
- Singgih, B.S., Adenan, I.N. & others, 1990. *Perkembangan masyarakat akibat pertumbuhan industri di daerah daerah Jawa Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan~....
- Widhana, H., 2017. Suramnya Mutu Air Sungai Indonesia. Available at: <https://tirto.id/suramnya-mutu-air-sungai-indonesia-cmnr> [Accessed August 19, 2018].